

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara universal kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi.¹ Berbagai macam komunikasi, media sering diperlukan dalam prosedur penyampaian informasi. Secara verbal, komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau berbicara langsung melalui tatap muka. Secara nonverbal, komunikasi bisa dilaksanakan dengan gestur, gerak tubuh, dan isyarat contohnya menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, maupun mengangkat jempol dan bisa dilakukan dengan media komunikasi lainnya.² Berbicara media, tentunya tidak terlepas dari teknologi, semakin berkembangnya zaman dan kehidupan, teknologi tentunya semakin canggih.

Zaman dahulu apabila orang ingin melihat suatu pertunjukan harus datang ketempat tertentu. Pertunjukkan pada zaman dahulu biasa disebut teater. Awal mula kata teater berasal dari bahasa Yunani yaitu *theatron* memiliki arti tempat maupun gedung. Pertunjukkan awal mulanya terbentuk dari kata *theaomai* artinya melihat.

¹ Lusi Fitriani, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

² Yopie Abdullah, "Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2021).

Pertunjukkan teater memperlihatkan bermacam-macam kisah. Pada zaman Yunani Kuno sering memperlihatkan teater mengenai kisah para dewa, cinta dan ilustrasi keadaan masyarakat pada zaman tersebut. Di Indonesia teater sering menyuguhkan kisah wayang, mamanda, dagelan, sulap, akrobat dan lainnya.³ Namun, sekarang semakin canggihnya teknologi, orang-orang lebih mudah mengakses informasi maupun menonton berbagai macam pertunjukkan dengan berbagai genre dan cara baru. Seperti melalui televisi dan telepon seluler yang ditunjang oleh media internet, salah satunya adalah film.⁴

Film bisa menjadi perangkat komunikasi yang tersirat dalam audio visual, makna yang terkandung di dalam film tersebut dapat dinikmati oleh audiens yang mengisahkan banyak cerita dan makna dalam waktu singkat,⁵ salah satunya film horor. Film horor merupakan genre yang terus berkembang dan diminati oleh penonton di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Genre ini tidak hanya menawarkan ketegangan dan ketakutan, tetapi juga sering kali menyisipkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan. Salah satu elemen menarik dalam film horor adalah kehadiran Sang Penyelamat atau pahlawan

³ Eko Santosa, *Pengetahuan Teater 1 Sejarah Dan Unsur Teater* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2013).

⁴ Muhammad Bahid, “Nilai-Nilai Satanisme Dalam Film John Constantine” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

⁵ “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara.”. mnn544-o-m

yang berperan sebagai penyeimbang dalam melawan kekuatan jahat atau supranatural. Sang Penyelamat ini tidak hanya menjadi simbol keberanian, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan, kepercayaan, dan perjuangan melawan ketidakadilan.

Di Indonesia, film horor telah menjadi bagian penting dari industri perfilman, film horor yang menarik untuk dikaji dalam skripsi ini adalah *Kuasa Gelap* dan *Qodrat*. Film ini tidak hanya menampilkan elemen horor yang mencekam, tetapi juga menghadirkan “Sang Penyelamat” yang memiliki peran sentral dalam mengatasi konflik yang terjadi. *Kuasa Gelap* mengisahkan tentang perjuangan seorang tokoh melawan kekuatan gelap yang mengancam kehidupan tokoh utamanya. Sementara *Qodrat* menceritakan tentang pertarungan antara takdir dan ikhtiar manusia dalam melawan kekuatan gaib, yang sama-sama mengancam keluarganya.

Kehadiran Sang Penyelamat dalam kedua film ini menjadi menarik untuk dianalisis karena mereka berfungsi sebagai penyelamat, yang merepresentasikan berbagai nilai khas Katolik dan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Sang Penyelamat dalam *Kuasa Gelap* dan *Qodrat* dibangun, baik dari segi karakteristik, motivasi, maupun peran mereka dalam mengatasi konflik horor yang dihadapi.

Penelitian ini juga didasarkan pada ketertarikan penulis terhadap kajian lintas agama. Sejak semester lima, penulis mulai mempelajari tema Katolik dan

merasa tertarik untuk memperdalam pemahaman mengenai representasi tokoh Katolik dalam media film. Di samping itu, penulis memiliki keluarga pemeluk agama lain selain Islam, sehingga muncul ketertarikan personal untuk memahami bagaimana relasi antara Islam dan Katolik ditampilkan dalam ruang visual yang sama yakni film. Ketertarikan tersebut semakin kuat karena penelitian ini bukan hanya berkaitan dengan tokoh pastor dalam tradisi Katolik pada proses eksorsis, tetapi juga dengan Ustadz Qodrat pada praktik dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih bukan hanya karena relevansi akademiknya, tetapi juga karena memiliki kedekatan personal dan pengalaman intelektual yang mendorong penulis untuk mengkaji tema ini lebih dalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan menggunakan teori Sang Penyelamat yang dikemukakan oleh Joseph Campbell. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana seorang tokoh dibangun sebagai pahlawan atau penyelamat melalui perjalanan, perjuangan, pengorbanan, serta tanggung jawabnya dalam menghadapi berbagai tantangan demi menyelamatkan orang lain. Menurut Campbell, sosok pahlawan umumnya menjalani proses yang meliputi panggilan untuk bertindak, menghadapi berbagai rintangan, mengalami krisis, hingga mencapai keberhasilan dalam menjalankan misinya.⁶

⁶ Joseph Campbell, *The Hero With A Thousand Faces* (Princeton University Press, 1949) 35.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana tokoh pastor dalam film *Kuasa Gelap* dan Ustaz Qodrat dalam film *Qodrat* direpresentasikan sebagai sang penyelamat dalam menghadapi gangguan supranatural yang mengancam tokoh-tokoh lain. penelitian ini mengungkap karakteristik, peran, bentuk perjuangan, serta nilai keagamaan yang melekat pada kedua tokoh tersebut dalam menjalankan misi penyelamatan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian film, representasi tokoh religius, ilmu studi agama-agama, serta pemahaman mengenai konstruksi figur sang penyelamat dalam film horor religi Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana figur sang penyelamat direpresentasikan dalam proses Eksorsis pada film *Kuasa Gelap*?
2. Bagaimana figur sang penyelamat direpresentasikan dalam proses *Ruqyah* pada film *Qodrat*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan figur Sang Penyelamat digambarkan dalam proses Eksorsis pada Film *Kuasa Gelap* dan *Ruqyah* Film *Qodrat*.

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis susun, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis dan mendeskripsikan figur sang penyelamat direpresentasikan pada proses Eksorsis dalam film Kuasa Gelap.
- b. Menganalisis dan mendeskripsikan figur sang penyelamat direpresentasikan pada proses *Ruqyah* dalam film Qodrat.
- c. Menganalisis persamaan dan perbedaan figur sang penyelamat direpresentasikan dalam proses Eksorsis pada Film Kuasa Gelap dan *Ruqyah* Film Qodrat

2. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikasi yang penulis kelompokkan sebagai berikut:

a. Signifikansi Kajian

Pengembangan Kajian Film Horor: Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian film, khususnya genre horor, dengan fokus pada representasi Sang Penyelamat. Selama

ini, penelitian tentang film horor cenderung fokus pada aspek ketakutan dan elemen supranatural, sementara peran tokoh Sang Penyelamat sering kali terabaikan. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana Sang Penyelamat dibangun dalam film horor *Kuasa Gelap* dan *Qodrat*. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana keagamaan membentuk identitas dan moral Sang Penyelamat. Film horor seringkali memiliki latar belakang keagamaan yang mempengaruhi keputusan dan figurnya. Dalam film "*Kuasa Gelap*" dan "*Qodrat*", Sang Penyelamat mungkin memiliki latar belakang keagamaan yang mempengaruhi cara mereka melawan kekuatan supranatural. Penelitian ini dapat menganalisis bagaimana latar belakang keagamaan ini tercermin dalam karakter sang penyelamat.

b. Signifikansi Kultural

Refleksi Nilai-Nilai Budaya dan Agama: Film horor Indonesia, termasuk *Kuasa Gelap* dan *Qodrat* ini, sering kali mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan budaya dan agama. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana Sang Penyelamat dalam film tersebut merepresentasikan nilai-nilai kultural dan spiritual yang khas dengan Katolik dan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik akademis, praktis dan kultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam kajian film horor dan representasi sang penyelamat dalam praktik eksorsis dan *rugyah* pada film *Kuasa Gelap dan Qodrat*.

a. Definisi Operasional

Agar menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka penulis memberikan definisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Hal ini agar mempermudah memahami pokok pembahasan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Genre

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Genre bermakna jenis, tipe, kelompok sastra atas dasar bentuknya, ragam sastra.⁷ Dalam bukunya ‘Genre’ Jhon Frow berpendapat bahwa genre adalah bentuk tindakan simbolis, organisasi generik bahasa, gambar, gerakan dan suara.⁸

⁷ *Genre Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI*, n.d., md5:015291953f5f148ef480fd2493f07d89.

⁸ John Frow, *Genre*, Reprint (twice), The New Critical Idiom (Routledge, 2010).

C. Horor

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ho-ror adalah sesuatu yang memicu perasaan ngeri dan takut.⁹ *Horror* berasal dari bahasa latin, sama seperti *valor*, *color*, *honor* dan *humor*, kata ini dieja, dengan cara yang sama dalam bahasa inggris dan latin. Horror berasal dari kata *horrere*, *horrid*, *horrendous*, *horrific*, berarti ‘kasar’. ‘mencengangkan’, maupun kaget yang sangat kuat.¹⁰ Perasaan horor ini sangat relevan dengan film Kuasa Gelap dan Qodrat karena mencerminkan perasaan ketakutan, emosional dan penuh makna rohani.

D. Sang Penyelamat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI he-ro bermakna orang yang dihormati karena keberanian, bermakna juga pahlawan orang yang dikagumi karena prestasi atau karena sebagai idola.¹¹ Hero ini biasanya memiliki karakteristik seperti keberanian, moralitas, dan kemampuan untuk melawan ancaman, serta menjadi simbol harapan dan penyelamat dalam cerita. Dalam bukunya Joseph Campbell mengemukakan bahwa alur perjalanan pahlawan atau hero adalah suatu konsep perjalanan protagonis dan karakter protagonis ini harus melewati beberapa fase

⁹ *Horor*, Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, n.d., <https://kbbi.web.id/horor>.

¹⁰ *Horror*, Merriam-Webster, n.d., https://www-merriam-webster-com.translate.goog/wordplay/the-hirsute-history-of-horror?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=%27Horror%27%20comes%20from%20a%20Latin,person%27s%20hair%20stands%20on%20end.

¹¹ *Hero* Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d., <https://kbbi.web.id/hero>.

sebelum sampai pada tujuannya.¹² Penulis mengangkat kata hero dalam penelitian ini untuk menggali seperti apa karakter hero tersebut merepresentasikan praktik eksorsis dan *ruqyah*.

E. Eksorsis

Berasal dari bahasa latin *Exorcizare* berarti mengusir atau menghalau setan (roh jahat). Selaras dengan asal katanya, Eksorsis kemudian dikenal sebagai praktik pengusiran roh jahat atau setan. Pengusiran ini dilakukan pada diri manusia, tempat atau wilayah tertentu yang dikuasai atau dirasuki oleh roh jahat.¹³

F. *Ruqyah*

Berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna luas kata “*Ruqyah*” diambil dari akar kata kerja ‘raqa – yarqi’. Secara etimologi *ruqyah* bermakna al-audzah atau at-ta’widz, yaitu memohon perlindungan ‘isti’adzah’.¹⁴ Sedangkan secara terminologi syari’at, *ruqyah* bermakna bacaan-bacaan untuk pengobatan yang syar’i (sesuai dengan nash-nashh yang shahih tercantum dalam Al-Qur’an dan Sunnah). Pada sisi lain menurut Syaikh Abul Aliyah Muhammad bin Yusuf Al-Jurani dalam kitabnya *Ar-Ruqyah As-Syar’iyyah min Al-Kitab wa As-Sunnah Ruqyah* dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur’an, nama-nama Allah dan sifat-

¹² Joseph Campbell, *The Hero with a Thousand Faces*, Commemorative ed, Bollingen Series 17 (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2004), xxiii.

¹³ Bernardus Boli Ujan, *Mengenal Eksorsisme Dalam Gereja Katolik*, 2022, 1-2.

¹⁴ Tambusai Musdar Bustamam, *Halal - Haram Ruqyah* (Pustaka Al-Kautsar, 2013), 7-8.

sifatnya. Beserta doa yang mudah dipahami maknanya, kemudian ditiupkan kepada orang yang sakit tersebut.¹⁵

G. Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Representasi memiliki makna mewakili, dalam bahasa latin *Representacioun* bermakna gambar, rupa, simbol, peringatan, membawa ke hadapan seseorang, menunjukkan atau memamerkan, kata benda tindakan dari akar kata *repraesentare*, memperlihatkan, memamerkan dan memperagakan. juga "melambangkan, berfungsi sebagai tanda atau simbol dari (sesuatu yang lain, sesuatu yang abstrak); berfungsi sebagai tipe atau perwujudan dari."¹⁶

Dengan definisi operasional ini, peneliti akan dapat mengidentifikasi dan menganalisis secara sistematis representasi film horor dan Sang Penyelamat dalam film Kuasa Gelap dan Qodrat.

H. Figur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Figur bermakna Bentuk atau wujud adalah makna dasar kata figur dalam bahasa Indonesia. Namun, dalam

¹⁵ Siti Maesaroh, "Ruqyah Sebagai Terapi Bimbingan Konseling Islam (Studi Kasus Pelaksanaan Roqyah Ustadz Irpan Azhari Di Padangsidempuan)" (Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2017), 21-22.

¹⁶ Douglas Harper, "Makna Representasi Menurut Etymonline," 2001, https://www-etymonlinecom.translate.goog/word/representation?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true.

konteks sosial dan budaya, figur juga merujuk pada tokoh sentral yang menjadi pusat perhatian. Historisnya, konsep figur berkembang dalam bidang sastra dan seni, di mana tokoh utama dalam karya seni adalah figur yang menentukan makna dan pesan. Dalam kehidupan sehari-hari, figur sering digunakan untuk menggambarkan tokoh yang memainkan peran penting dalam suatu kejadian atau peristiwa. Misalnya, "figur utama dalam film itu adalah seorang aktor yang terkenal," atau "Dia adalah figur yang dihormati dalam masyarakat."

E. Penelitian Terdahulu

Penulis telah mengkaji sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini sebagai berikut:

1. Fauzan Akbar Novianto dan Muhamad (2024). Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana film ini mengartikulasikan simbol-simbol religius seperti salib, air suci, dan doa eksorsisme sebagai elemen penting dalam menggambarkan konflik antara kekuatan baik dan jahat. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika untuk menggali makna di balik simbol-simbol tersebut. Kerangka teori Paul Tillich tentang simbol religius digunakan untuk menguraikan bagaimana simbol-simbol tersebut menyampaikan makna

yang lebih dalam tentang iman, spiritualitas, dan keberanian eksistensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini bukan sekadar horor, tetapi juga sarana untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman spiritual dan konflik eksistensial. Kesimpulannya, sinema horor dapat menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan berbagai aspek religiusitas dan spiritualitas dalam konteks budaya multikultural.¹⁷

2. Salsabila Arwani dan Andi M. Faisal Bakti (2024). Penelitian ini meyakini film Qodrat berbeda dengan kebanyakan genre horor di Indonesia karena memuat nilai pendidikan serta unsur religi yang kuat. Penelitian ini dibingkai secara teoretis menggunakan teori genre Branston dan Stafford. Dalam konsep Islam klasifikasi genre terdapat pada pembagian surat Al-Qur'an menjadi makkiyah dan madaniyah. Hasil penelitian ini menemukan lumrahnya ide cerita dalam genre horor di Indonesia diangkat dari folklore. Kesimpulannya genre dalam film ditujukan untuk mengelompokkan jenis film agar lebih mudah dipilih

¹⁷ Fauzan Akbar Novianto Muhamad Mukhyar, "Religiusitas Dalam Genre Horor Ekorsisme Dan Kekuatan Spiritual Di Film 'Kuasa Gelap,'" *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 200.

juga diantisipasi. Film qodrat memuat banyak nilai pendidikan sehingga genre horor dan unsur religi dalam film ini tidak sebatas eskapisme.¹⁸

3. Paskah Paskalis Aditya Putra Way, dkk (2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana simbol-simbol religi direpresentasikan dalam film Kuasa Gelap melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik terhadap adegan-adegan kunci dalam film yang memuat simbol-simbol keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Kuasa Gelap merepresentasikan simbol religi tidak hanya sebagai elemen pelengkap, tetapi juga sebagai bagian penting dalam membangun narasi tentang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan. Simbol-simbol seperti salib, doa, dan ritual keagamaan dimaknai ulang menjadi representasi mitos kekuatan ilahi melawan kuasa gelap.¹⁹
4. Rudy (2025), penelitian ini memfokuskan pada konstruksi makna pengusiran setan melalui film horor Indonesia Kuasa Gelap (2024). Adegan, alur cerita, dan dialog yang dikumpulkan digunakan sebagai

¹⁸ Salsabila Arwani Andi M. Faisal Bakti, "Analisis Komunikasi Islam Dan Genre Horor-Religi Dalam Film Qodrat," *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Volume 15 No. 1 Juli 2024 (2024), 60.

¹⁹ Paskah Paskalis Aditya Putra Way et al., *Representasi Simbol Religi Dalam Film Kuasa Gelap (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Vol: 2 (n.d.).

data primer untuk dianalisis dan didiskusikan. Penelitian ini, yang dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan, memanfaatkan teori representasi Stuart Hall dalam menganalisis dan menafsirkan representasi pengusiran setan dalam film. Hasil analisis data menunjukkan bahwa konsep pengusiran setan dalam film merepresentasikan ketidakinginan untuk menerima kehilangan anggota keluarga, tekad kuat untuk niat baik, dan ketulusan dalam berdoa.²⁰

5. Muhammad Bujaya, dkk (2025), penelitian ini berfokus pada nilai tauhid yang terdapat dalam setiap aktivitas film Qodrat 2 sejalan dengan metode yang digunakan penulis dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif menjawab pertanyaan mengenai apa, mengapa, dan bagaimana dari suatu fenomena. Kesimpulannya Ditemukan 8 adegan dari tiga klasifikasi berdasarkan hakikat tauhid yang menjadi acuan dalam pembahasan yang merujuk pada rumusan masalah yang diangkat oleh penulis. Teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis menggunakan teknik analisis isi, dengan mencatat lambang atau pesan sistematis dan menginterpretasikannya berdasarkan rujukan kepada Ferdinan De

²⁰ Rudy, *Understanding The Concept Of Exorcism: An Analysis Of The Horror Film Kuasa Gelap* (2024), Vol. 7 No. 1 (2025).

Saussure yang melihat penanda dan petanda yang terdapat pada film Qodrat 2 yang membentuk makna untuk mengajak penikmatnya ketika menonton film Qodrat 2 ini, dapat memahami pentingnya iman dan doa dalam kehidupan, mempertegas keyakinan bahwa agama adalah pelindung dari kejahatan, dan memberikan apresiasi simbol-simbol keislaman yang memperkuat narasi horror religi yang ada pada film Qodrat 2.²¹

6. Lulu Khairunnisa dan Islamiyah (2025), Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkapkan dan menjelaskan nilai-nilai ikhlas dalam film Qodrat. Kajian ini menggunakan penelitian library research, dengan melakukan analisis isi serta dikaitkan dengan konsep maqashid syariah. Menggunakan metode tematik dengan langkah-langkah yang dirumuskan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna ikhlas yang terkandung di dalam film Qodrat 2 senafas dengan penafsiran Penyajian nilai ikhlas dalam film sesuai pada QS. al-Hijr ayat 40, QS. al-Ikhlâs, dan QS. al-Hajj ayat 31. QS. al-Hajj ayat 31, salah satu ayat yang menggambarkan adegan Azizah yang depresi karena kematian putra dan suaminya serta

²¹ Muhammad Bujaya et al., *Analisis Semiotika Nilai-Nilai Agama Ferdinand De Saussure Dalam Film Qodrat 2*, Vol 13, No 2 (2025), 85.

mendapatkan kesulitan setelah memohon pertolongan kepada iblis. Tokoh digambarkan dengan jiwa yang tidak tenang dipenuhi rasa bersalah.²²

7. Skripsi dari Muhammad Bahid Mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama, UIN Antasari Banjarmasin tahun 2023. Berjudul Nilai-Nilai Satanisme Dalam Film John Constantine. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif terhadap film John Constantine. Karena untuk memberikan gambaran jelas simbol yang ditampilkan dalam film John Constantine. Baik itu berasal dari film serial maupun film layar lebar. Selain penelitian deskriptif. Dari hasil data yang diperoleh, peneliti menemukan relevansi antara film John Constantine dan unsur satanisme. Film John Constantine mengadopsi unsur satanisme yang dipopulerkan oleh Anton Szandor Lavey seperti pentagram dengan Baphomet, mantra dengan menyebut nama Iblis agar bersekutu serta unsur paganisme mesir kuno Aleister Crowley seperti menampilkan *Eye of Horus*, *segel* segitiga King Solomon dicampur dengan Enochian Key.²³

²² Lulu Khairunnisa and Islamiyah, "Representasi Nilai Ikhlas Dalam Film Qodrat 2," *Al-MisykahJurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol 6, No 1 (2025), 277.

²³ "Nilai-Nilai Satanisme Dalam Film John Constantine."1.

8. Skripsi dari Annisa Herman mahasiswa jurusan Studi Ilmu Komunikasi fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2023 yang berjudul “Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Qodrat”. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai keislaman dimunculkan dalam Film Qodrat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dari hasil penelitian ditemukan nilai keislaman dalam film ini. Peneliti menyimpulkan nilai keislaman didalam adegannya seperti akidah yakni tentang kepercayaan bahwa apapun yang sudah terjadi itu sudah kehendak Allah dan Allah tidak akan menguji hambanya diluar kekampaunnya, dan tetap memegang kepercayaan bahwa hanya kepada Allah kita menyembah dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Kemudian syariah yakni berkaitan dengan ibadah seperti selalu menyebarkan kebaikan kepada sesama, selalu membantu dan tolong menolong, dan selalu bersyukur disetiap keadaan. Serta akhlak perilaku yangmana akhlak ini ada akhlakul mahmudah meruakan perilaku terpuji seperti adil, tawakal, sabar, sopan, santun, jujur dan rela berkorban. Selanjutnya ada akhlakul mazmumah yaitu kebalikannya yang merupakan sifat tercela seperti dengki, iri, takabur, sombong, aniaya,

ghibah dll. Namun dalam film Qodrat ini lebih menitikberatkan pada nilai aqidah didalamnya. Keselarasan penelitian ini memberikan gambaran mengenai film Qodrat dalam segi religi.²⁴

9. Handi Oktavianus (2015) yang berjudul *Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. Jurnal ini mempunyai pendekatan kualitatif deskriptif serta berdasarkan pengalaman beberapa orang yang pernah mengalami kejadian eksorsis (pengusiran setan). Orang yang pernah mengalami pada jurnal ini antara lain berprofesi sebagai pendeta, teman dekat dan keluarga. Ada perbedaan alur eksorsis antara gereja dengan tampilan pada film *Conjuring*.²⁵

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Tahun penelitian	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Fauzan Akbar Novianto dan Muhamad (2024)	Representasi simbol religius Film “Kuasa Gelap”	Semiotika Paul Tillich	Kualitatif semiotik	Simbol religius membangun konflik baik dan jahat

²⁴ Annisa Herman, “Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Qodrat” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), 23.

²⁵ Handi Oktavianus, “Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis Di Dalam Film *Conjuring*,” *Jurnal E-Komunikasi* Vol 3. No 2 (2015), 2.

No.	Nama & Tahun penelitian	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
2.	Salsabila Arwani dan Andi M. Faisal Bakti (2024).	Film horor religi & religiusitas	<i>Theory of planned behavior</i> oleh Icek Ajzen	Survei kualitatif	Film menjadi media refleksi spiritual
3.	Paskah Paskalis Aditya Putra Way, dkk (2025)	Simbol religi dalam Kuasa Gelap	semiotika Roland Barthes	Kualitatif	Simbol religi membangun makna ideologis
4.	Rudy (2025)	Konsep eksorsisme dalam Kuasa Gelap	Stuart Hall	Kualitatif	Eksorsisme sebagai representasi emosi & spiritual
5.	Muhammad Bujaya, dkk (2025)	Nilai tauhid dalam Qodrat 2	Ferdinan De Saussure	Kualitatif deskriptif.	Terdapat nilai ketauhidan dalam adegan film
6.	Lulu Khairunnisa dan Islamiyah (2025)	Nilai ikhlas dalam Qodrat	Tematik Al-Farmawi.	Kualitatif	Nilai ikhlas sesuai konsep maqashid syariah
7.	Muhammad Bahid (2023)	Nilai satanisme dalam John Constantine	Satanisme LaVey	Studi dokumen	Terdapat simbol satanisme dalam film
8.	Annisa Herman (2023)	Nilai keislaman dalam Qodratt	Peirce	Kualitatif	Tiga pilar nilai Islam direpresentasika

No.	Nama & Tahun penelitian	Judul Penelitian	Teori yang Digunakan	Metode	Hasil Penelitian
					n Sanders Peirce.
9.	Handi Oktavianus (2015)	Eksorsisme dalam The Conjuring	Stuart Hall	Resepsi	Makna penonton bersifat beragam.

Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas representasi Sang Penyelamat dalam film Kuasa Gelap dan Qodrat menggunakan teori Hero's Journey Joseph Campbell. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada simbol religius, nilai keislaman, eksorsisme, maupun religiusitas dalam film horor. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena menempatkan figur penyelamat sebagai fokus utama analisis melalui pendekatan Hero's Journey.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan Bab ini berisi latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian mengenai representasi Sang Penyelamat dalam film Kuasa Gelap dan Qodrat. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II: Landasan Teori Bab ini memaparkan penelitian terdahulu yang relevan serta teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis penelitian. Teori utama yang digunakan adalah Hero's Journey Joseph Campbell untuk menganalisis perjalanan tokoh sebagai figur Sang Penyelamat. Selain itu, dibahas pula konsep Sang Penyelamat, film sebagai media representasi, eksorsisme dalam tradisi Katolik, dan *ruqyah* dalam tradisi Islam sebagai konteks yang mendukung penelitian.

BAB III: Metode Penelitian Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan tahapan Hero's Journey Joseph Campbell untuk mengidentifikasi representasi Sang Penyelamat pada tokoh Pastor dalam film Kuasa Gelap dan tokoh Ustadz Qodrat dalam film Qodrat.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara rinci. Analisis dilakukan terhadap tokoh Pastor dalam film Kuasa Gelap dan tokoh Ustadz Qodrat dalam film Qodrat berdasarkan tahapan Hero's Journey, yaitu *Call to Adventure*, *Crossing the Threshold*, *Trials and Challenges*, *The Ordeal*, *The Reward*, dan *The Return*. Selanjutnya dilakukan

komparasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan representasi Sang Penyelamat dalam kedua film tersebut.

BAB V: Kesimpulan dan Saran Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai representasi Sang Penyelamat dalam film Kuasa Gelap dan Qodrat. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian film, agama, dan representasi kepahlawanan dalam media.